

PERSEPSI GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH TAMAN KANAK-KANAK SE-GUGUS IV KECAMATAN TURI

TEACHER PERCEPTION IN APPLYING 2013 CURRICULUM AT SCHOOLS OF GROUP IV TURI

Oleh : Hidayatul Nuril Badriyah, pg paud, fip, uny
hidayatul806fip@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru dalam penerapan kurikulum 2013 di sekolah Taman Kanak-kanak se-gugus IV kecamatan Turi, Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian survei. Penelitian dilakukan gugus IV kecamatan Turi, Sleman. Adapun subyek penelitiannya adalah seluruh guru di gugus IV tersebut yang berjumlah 11 guru dari 4 sekolah. Instrumen penelitian yang digunakan berupa angket. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif. Data disajikan dalam bentuk tabel presentase dan diagram batang. Hasil penelitian mendapati bahwa persepsi guru terkait tingkat kesiapannya dalam menerapkan kurikulum 2013 di sekolah Taman Kanak-kanak se-gugus IV kecamatan Turi adalah cukup siap dengan presentase 63,64 persen. Apabila dirinci pada setiap kategori yaitu yang termasuk ke dalam kategori siap ada 1 responden atau 9,09 persen. Termasuk kedalam kategori siap 0 persen. Termasuk ke dalam kategori cukup siap sebanyak 7 responden atau 63,64 persen. Termasuk ke dalam kategori kurang siap sebanyak 3 responden atau 27,27 persen dan termasuk kategoru tidak siap 0 persen.

Kata kunci: persepsi, guru, kurikulum 2013

Abstract

This reseacrh was to describe the teacherperception about applied 2013 curriculum of the group IV of district Turi. The research was conducted by the group IV of district Turi Sleman. As for the research subject, there are 11 teacher from 4 schools. Research instrument used was questionarre. All the data then was analyzed with quantitive descriptive technique presented in form of a presentation table and a bar diagram. Studies have found that a teachers perception regarding the level preparation is deep. Implementing the curriculum 2013 in Kindergarten School of group IV district Turi was enough ready. When detailed in each category, included the very ready category 9,09 percent, ready category 0 percent, quite ready category 63,64 percent, less ready category 27,27 percent and not ready 0 percent.

Keywords: perception, teacher, curriculum 2013

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini atau disingkat PAUD, merupakan suatu upaya pemberian rangsangan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan yang ditujukan kepada anak sejak lahir. Pendidikan anak bisa berupa penitipan anak dalam keluarga, pendidikan pra sekolah dan sekolah dasar. Istilah ilmiahnya yaitu pendidikan anak bisa dibagi mejadi pendidikan formal, informal dan nonformal. Menurut pendapat Langeveld dalam Mansur pada 2009 bahwa pendidikan merupakan upaya manusia dewasa, membimbing kepada yang belum dewasa untuk

mencapai kedewasaan. Oleh karena itu, suatu pendidikan bisa dikatakan berhasil apabila mampu membimbing manusia yang belum dewasa menjadi manusia dewasa. Sesuai dengan pendapat tersebut, untuk dapat membimbing manusia belum dewasa menjadi manusia dewasa diperlukannya seorang guru.

Tugas utama seorang guru yaitu untuk dapat mencapai tujuan pendidikan seperti mendewasakan manusia dan membimbing manusia ke arah yang positif. Akan tetapi, agar tugas utama dan tujuan pendidikan tercapai dengan baik, diperlukan adanya kurikulum. Kurikulum diperlukan guna menjadi acuan untuk

melaksanakan tugas utama guru dan panduan mencapai tujuan pendidikan.

Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Enah Suminah dkk, 2015:3). Kurikulum sendiri berfungsi untuk memandu pendidik dalam menentukan kegiatan pembelajaran berikut segala perangkat pembelajaran, mulai dari lingkungan tempat belajar sampai bahan-bahan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pernyataan diatas bahwasanya diperlukannya kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sendiri harus dinamis, dapat berubah sesuai perkembangan zaman sehingga selalu relevan dengan tujuan pendidikan yang akan dicapai sesuai zamannya.

Perubahan kurikulum merupakan suatu hal yang wajar. Kurikulum sendiri harus leksibel dan dinamis, dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Di Indonesia sendiri telah kerap kali terjadi perubahan kurikulum sejak kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Kurikulum yang paling baru diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Kurikulum tersebut mulai diterapkan secara bertahap sejak tahun 2013, sedangkan pada 2018 ini semua sekolah telah diwajibkan untuk menerapkannya. Akan tetapi, berbagai polemik terjadi di lapangan seperti ketidaksiapan guru secara utuh dalam menerapkan kurikulum 2013 tersebut. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor baik dari sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana.

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada lima orang guru Taman Kanak-kanak yang ditemui. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti di lapangan tersebut, ditemukan beberapa permasalahan soal pergantian kurikulum. Ada guru yang mengaku merasa belum siap secara pengetahuan, ada pula yang telah siap secara teori atau pengetahuan namun kesulitan dalam mempraktikkan. Ada beberapa

faktor penghambat dalam penerapan kurikulum terbaru di Indonesia yaitu kurikulum 2013, seperti sarana prasarana yang kurang memadai dan bertambahnya beban kerja guru yang tidak dibarengi dengan cukupnya SDM di sekolah. Ada seorang guru yang mengatakan bahwa tugas administrasi dirasa lebih berat ketimbang tugas mengajar. Karena hal tersebut, seringkali guru menjadi lebih fokus mengerjakan tugas administrasi ketimbang proses belajar mengajar di kelas. Di beberapa sekolah kota dan terkenal, beban administrasi guru biasanya dibantu oleh tenaga administrasi. Akan tetapi masih banyak sekolah yang tidak memiliki tenaga administrasi khususnya sekolah pinggiran. Oleh karena itu, ada guru yang memiliki peran ganda sebagai guru atau pendidik dan petugas administrasi. Selain permasalahan tersebut, peneliti juga menemukan seorang guru yang belum memenuhi kualifikasi menjadi seorang pendidik dari segi pendidikannya. Dikatakan syarat minimal menjadi seorang guru Taman Kanak-kanak adalah lulusan sarjana pendidikan atau psikologi. Akan tetapi, ada guru yang masih lulusan SMK dan ada pula yang bukan seorang sarjana pendidikan maupun psikologi.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengukur tingkat kesiapan guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan kurikulum 2013 di sekolah Taman Kanak-kanak gugus IV kecamatan Turi, Sleman dilihat dari persepsi gurunya. Hasil yang didapatkan dari penelitian ini dapat bermanfaat secara teknis maupun teoretis. Manfaat secara teoretis sendiri yaitu dapat diketahuinya tingkat kesiapan guru dalam penerapan kurikulum 2013 khususnya di wilayah kecamatan Turi. Sedangkan manfaat secara praktis yaitu untuk dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap kebijakan pelaksanaan kurikulum 2013 di sekolah Taman Kanak-kanak wilayah gugus IV kecamatan Turi. Dapat menjadi tolak ukur penentuan kebijakan yang tepat dalam penerapan kurikulum 2013 serta diketahuinya hambatan-hambatan terkait penerapan kurikulum 2013 di gugus IV kecamatan Turi sehingga dapat dijadikan acuan dalam menentukan langkah-langkah yang tepat untuk mengatasinya.

Persepsi Guru Dalam (Hidayatul Nuril Badriyah) 229
mengenai penerapana kurikulum 2013 dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta wawancara tidak terstruktur. Sumber informasi pada penelitian ini meliputi seluruh guru Taman Kanak-kanak baik guru kelompok A maupun guru kelompok B pada sekolah Taman Kanak-kanak gugus IV.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif dengan metode survei pada guru-guru di sekolah Taman Kanak-kanak gugus IV kecamatan Turi, Sleman.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus-September 2020. Penelitian dilaksanakan di seluruh sekolah Taman Kanak-kanak gugus IV kecamatan Turi, meliputi TK ABA Nganggriing, TK ABA Ponosaran, TK ABA Kemirikebo, TK Indriyasana Babadan.

Target/Subjek Penelitian

Subyek pada penelitian ini meliputi seluruh guru di sekolah gugus IV kecamatan Turi.

Prosedur

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket tertutup yang berisi pernyataan-pernyataan mengenai penerapan kurikulum 2013 di sekolah Taman Kanak-kanak. Guru mengisi angket sesuai dengan keadaan yang dialami di sekolah.

Data, Intrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan data dari hasil angket mengenai penerapan kurikulum 2013 dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu survei menggunakan angket yang berisi pernyataan-pernyataan

Teknik Analisis Data

Data-data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian diberi skor agar menjadi data kuantitatif sesuai dengan skala *Likert* dengan modifikasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif. Untuk memudahkan tabulasi, maka jawaban yang diperoleh dari angket diubah secara kuantitatif dengan memberi angka-angka atau skor pada setiap butir pernyataan. Jawaban untuk menyatakan yaitu : sangat sesuai diberi skor 4, sesai diberi skor 3, kurang siap diberi skor 2 dan tidak siap diberi skor 1.

Kemudian, data tersebut disusun menjadi presentase-presentase dan dideskripsikan sesuai hasil yang didapat. Penelitian ini menyajikan data menggunakan grafik histogram dalam perhitungan presentase. Untuk menghitung presentase yang masuk kategori di setiap aspek menggunakan rumus Anas Sudijono (2009:43) sebagai berikut.

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Keterangan :

P : angka persentase

F : frekuensi yang dicari persentase

N : jumlah frekuensi/banyaknya individu

100 : bilangan tetap

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai persepsi guru dalam penerapan kurikulum 2013 ini menunjukkan hasil bahwa guru-guru cukup siap dalam menerapkan kurikulum 2013 secara utuh dalam hal perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Apabila dijabarkan dalam setiap kategori kesiapan yaitu siap sebesar 9,09 persen, cukup siap sebesar 63,64 persen, dan kurang siap sebesar 27,27 persen. Sedangkan untuk kategori sangat siap dan tidak siap masing-masing 0 persen. Dibawah ini merupakan hasil penelitian keseluruhan dalam bentuk diagram tabel.

Tabel 1 Hasil Penelitian

Interval	Kategori	Frekuensi	%
$X \geq 157,36$	sangat siap	1	9,09%
$145,49 \leq X < 157,36$	siap	0	0%
$132,69 \leq X < 145,49$	cukup	7	63,64%
$120,82 \leq X < 132,69$	kurang siap	3	27,27%
$X \leq 120,82$	tidak siap	0	0%
Jumlah			100%

Hasil diatas meliputi semua indikator dari dua variabel perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Adapun indikator-indikatornya yaitu : RPPH, media pembelajaran, instrumen penilaian, tematik, saintifik, holistik integratif, *student center*, pengembangan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan serta penggunaan bahasa.

a. RPPH

Tingkat kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran dilihat dari indikator RPPH termasuk ke dalam kategori kurang siap dikarenakan guru tidak membuat RPPH setiap hari, melainkan dibuat secara bersamaan ketika ada pelatihan atau pertemuan satu gugus. RPPH juga tidak dibuat secara mandiri, akan tetapi

secara berkelompok dengan guru-guru lain dalam satu gugus. Berdasarkan yang ditemui peneliti di lapangan, guru menjelaskan bahwa RPPH dibuat secara berkelompok dengan pembagian per tema atau per sub tema untuk setiap guru, kemudian dikumpulkan menjadi satu dan dapat diterapkan di sekolah masing-masing guru.

b. Media pembelajaran

Menurut hasil penelitian yang didapatkan, untuk kategori media pembelajaran ini tingkat kesiapan guru adalah kurang siap. Hal ini disebabkan, guru tidak selalu dapat menyiapkan media pembelajaran yang kontekstual bagi anak. Mendatangkan narasumber secara langsung juga cukup sulit dilakukan. Bisa saja dilakukan pada puncak tema, akan tetapi tidak setiap tema bisa dilakukan. Mengenai benda-benda konkret yang dijadikan media belajar anak, seringkali guru juga terkendala dalam pengadaannya. Hal ini disebabkan tugas guru yang lebih berat terkait beban administrasi.

c. Instrumen penilaian

Menurut hasil penelitian dapat diketahui bahwa tingkat kesiapan guru dalam mempersiapkan instrumen penilaian yang sesuai dengan standar K13 yaitu cukup siap. Guru-guru telah melakukan penilaian setiap hari menggunakan berbagai teknik dan instrumen penilaian. Instrumen yang banyak digunakan oleh guru adalah penilaian hasil karya, pencatatan anekdot, serta portofolio. Hal ini sesuai dengan Permendikbud nomor 146 tahun 2014. Data penilaian yang akan ditulis dalam catatan anekdot biasanya didapat dari pengamatan oleh guru, percakapan antara guru dan siswa, penugasan maupun unjuk kerja.

d. Tematik

Tingkat kesiapan guru Taman Kanak-kanak dalam menerapkan kurikulum 2013 dilihat dari indikator tematik adalah kurang siap. Hal ini dikarenakan beberapa guru telah siap melaksanakan proses belajar mengajar yang sesuai dengan pendekatan tematik seperti yang dipaparkan di atas, namun sebagian guru juga mengalami berbagai kendala. Seperti misalnya guru yang terlalu fokus dengan kegiatan inti yang dirancang untuk pengembangan kemampuan pengetahuan dan keterampilan, hingga ketika muncul keadaan yang berhubungan dengan pengembangan kemampuan sikap dan sosial, guru kurang menaruh perhatian. Hal ini berakibat pada guru yang tidak memberikan penguatan sehingga anak juga tidak menerimanya sebagai ilmu pengetahuan baru.

e. Saintifik

Tingkat kesiapan guru pada indikator saintifik termasuk ke dalam kategori cukup siap. Hal ini berarti guru telah mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sesuai dengan ciri khas kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik. Guru telah dapat menjadi fasilitator dimana anak bebas melakukan kegiatan 5M selama proses pembelajarannya. Kegiatan yang dimaksud dalam 5M adalah mengamati, mencoba, menanya, menalar dan mengkomunikasikan. Namun, meski telah cukup siap bukan berarti bebas hambatan. Hal-hal seperti kurangnya sumber daya manusia dan tidak mencukupinya sarana dan prasarana bisa menjadi hambatan bagi terlaksananya pembelajaran dengan mengedepankan pendekatan saintifik.

f. Holistik integratif

Menurut hasil penelitian, tingkat kesiapan

guru dilihat dari aspek holistik integratif adalah siap. Hal ini berarti guru telah menerapkan pembelajaran yang bersifat holistik integratif sesuai kurikulum 2013. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya tidak berarti bebas hambatan. Tetap ada hambatan dalam holistik integratif ini, seperti kurang lancarnya jaringan dapat menghambat komunikasi dengan berbagai pihak terkait kerjasama yang akan dilakukan. Pemahaman yang berbeda antara pendidik dan orangtua maupun elemen lain juga bisa terjadi sehingga tujuan pendidikan tidak tercapai secara optimal.

g. *Student center*

Menurut hasil penelitian, untuk indikator *student center*, tingkat kesiapan guru masuk ke dalam kategori kurang siap. Hal ini dikarenakan sebagian guru masih menerapkan metode pembelajaran yang kurang berpusat pada siswa. Guru lebih banyak menerangkan layaknya sumber informasi utama ketimbang melakukan kegiatan yang benar-benar berpusat pada siswa. Sebagian guru menekankan pembelajaran dengan kondisi anak *enjoy* guru *enjoy*. Selain itu, kurangnya sumber daya manusia juga dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Di sekolah Taman Kanak-kanak gugus IV kecamatan Turi, rata-rata guru dalam satu kelas hanya satu orang, dimana idealnya adalah dua orang. Satu sebagai guru inti dan satu lainnya sebagai guru pendamping.

h. Pengembangan kemampuan sikap, pengetahuan dan keterampilan

Menurut hasil penelitian sesuai dengan indikator ini, tingkat kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 termasuk ke dalam kategori cukup siap. Hal ini berarti guru telah

melaksanakan pembelajaran untuk mengembangkan sikap, pengetahuan dan ketrampilan berdasarkan kurikulum 2013. Akan tetapi bukan berarti tidak ada hambatan yang dihadapi. Seperti halnya permasalahan pada indikator-indikator sebelumnya, kurangnya sumber daya manusia maupun sarana dan prasarana masih merupakan hambatan yang kerap kali dihadapi.

i. Penggunaan bahasa

Menurut hasil penelitian, tingkat kesiapan guru sesuai indikator penggunaan bahasa yaitu cukup siap. Sebagian besar guru memahami untuk menggunakan bahasa yang komunikatif dan sederhana saat berkomunikasi dengan anak dan selama proses pembelajaran. Setiap guru juga telah mempraktekkannya dalam pembelajaran sehari-hari.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menerapkan kurikulum 2013 di sekolah taman kanak-kanak gugus IV kecamatan Turi adalah cukup siap, dengan rincian yang termasuk ke dalam kategori siap ada 1 responden atau sebesar 9,09 persen. Termasuk kedalam kategori siap 0 persen. Termasuk ke dalam kategori cukup siap sebanyak 7 responden atau sebesar 63,64 persen. Termasuk ke dalam kategori kurang siap sebanyak 3 responden atau sebesar 27,27 persen. Apabila dijabarkan secara rinci setiap indikator adalah RPPH kurang siap, media pembelajaran kurang siap, instrumen penilaian cukup siap, tematik

kurang siap, pendekatan saintifik cukup siap, holistik integratif siap, *student center* kurang siap, pengembangan kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan cukup siap, dan penggunaan bahasa cukup siap.

Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi guru

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui untuk beberapa indikator ada yang masih kurang siap dalam menerapkan pembelajaran sesuai kurikulum 2013, dengan begitu disarankan guru bisa mengembangkan lagi pengetahuan terkait kurikulum 2013 serta implementasinya. Guru dapat secara aktif mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai kurikulum 2013 seperti workshop dan diklat. Guru juga dapat secara aktif saling berbagi pengetahuan dengan rekan sesamanya. Selain itu, selalu berusaha mengimplementasikan pengetahuan yang telah didapat dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah masing-masing.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperkaya hasil penelitian dengan melakukan pengambilan data yang tidak hanya terbatas menggunakan angket saja, melainkan melakukan wawancara dan observasi di lapangan secara langsung agar data yang diperoleh lebih akurat sesuai tujuan penelitian yang akan dicapai. Selain itu, agar dapat meminimalisir tingkat kesubjektifan responden dalam mengisi angket. Responden juga dapat mengamati secara lebih gablang kenyataan di lapangan, tidak hanya sebatas dari angket yang telah diisi oleh responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2001). *Evaluasi Progam Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2013). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Fadlilah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
- Muhammad Qadry. _____. *Hubungan Kerjasama antara Guru dan Orangtua (Online)*. Diakses dari http://www.academia.edu/4394403/HUBUNGAN_KERJASAMA_ANTARA_GURU_DAN_ORANGTUA. Diunduh pada 18 Februari 2017.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Prasetyo, B & Jannah, L.M. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukardi. (2007). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : PT Bumi Aksara.
- Sukmadinata, N.S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Sudijono, Anas. (2009). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Depok : Rajawali Press.
- Sutrisno. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suminah, E dkk. (2015). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.